

BAB IV

PENUTUP

Dalam melihat suatu keadaan masyarakat, salah satu cara yang ada adalah dengan melakukan pengamatan dan penelitian, untuk menangkap makna yang terkandung didalamnya. Untuk itu, penelitian yang menggunakan metode semiotika ini melihat pertukaran tanda dengan memperhatikan sistem tanda yang ada dan bagaimana para anggota masyarakat menggunakan sistem tersebut. Dimana tanda-tanda tersebut berupa dokumentasi-dokumentasi yang dihasilkan oleh masyarakat.

Salah satu dokumentasi yang ada adalah dokumentasi yang berasal dari surat kabar. Surat kabar bekerja dan berperan dengan mencatat peristiwa, menampilkan hubungan-hubungan peristiwa dan mencoba mengemukakan interpretasi dan makna. Semua itu dilakukan secara terbuka dalam suatu kurun waktu.

Interpretasi terhadap suatu peristiwa secara padat dan humor di antaranya tampil melalui kartun. Interpretasi itu tajam dan sarat, karena amat subyektif dan dinyatakan dalam bentuk gambar. Karya tersebut merupakan hasil proses seleksi terhadap ribuan macam peristiwa. Karya tersebut mencerminkan kadar kebebasan jiwa dan lingkungan, karena di dalamnya terungkap pikiran bebas dan kritik.

Kartun merupakan bagian dari surat kabar. Surat kabar yang baik, karena itu kartunnya juga baik, tidak lagi sekedar menyajikan fakta saja. Fakta tersebut juga berhubungan dengan kaitan sosialnya. Hanya dalam kaitan ini, surat kabar

sebagai suatu lembaga kemasyarakatan mampu melahirkan dinamika dalam dirinya dan dalam lingkungannya. Dengan membangkitkan dinamika, surat kabar dapat menjalankan peranan-peranan lain yang ditugaskan kepadanya. Karena itu, dengan melihat kartun, masyarakat dapat mengikuti gerak surat kabar yang mendukungnya, sekaligus gerak masyarakat itu sendiri.

Usaha penulis dalam penelitian ini adalah mencoba untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan lewat kartun dalam media olahraga. Dalam penelitian ini, kartun Tabloid *BOLA* dilihat sebagai teks. Sebagai teks, maka ia merupakan bentuk dari praktek-praktek ideologi, atau pencerminan dari ideologi budaya tertentu. 'Bahasa' kartun memiliki makna saat ia berinteraksi dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Karya kartun, kemudian menjadi sebuah karya ideologis, ketika kartunis menampilkan tanda dalam kartun untuk 'membantu' kita memahami realitas sosial-budaya. Suatu realitas yang terbentuk dan melahirkan bahasa. Dalam pembentukan realitas melalui bahasa (struktur penandaan) yang ada dalam kartun inilah, dapat dilihat suatu struktur budaya masyarakat.

Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Sebagai sistem penandaan, makna yang ingin dihasilkan merupakan hasil dari pertarungan sosial antar kelompok dalam masyarakat. Hasil dari pertarungan sosial tersebut akan memunculkan suatu kelompok sosial sebagai pemenangnya. Imbasnya, makna tertentu akan menang dan diterima, sehingga pemaknaan tersebut dianggap benar, wajar, sudah semestinya, alamiah, atau dalam konteks

tertentu: kodrati; sedangkan pemaknaan lain akan dianggap salah, tidak wajar, menyalahi kodrat, atau bahkan dianggap melawan kekuatan alam.

Kelompok yang menang akan mendominasi dan menguasai berbagai aspek kehidupan. Dominasi ini dibentuk, ditanamkan dan dipertahankan melalui berbagai institusi dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dominasi yang beroperasi lewat suatu ideologi yang mempertahankan ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan. Ideologi itu adalah patriarki. Dalam patriarki, di dalamnya terjadi semacam dominasi dan sekaligus ketimpangan peran sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Ideologi yang telah diinternalisasi dalam kesadaran masyarakat inilah yang melestarikan dan membentuk mitos mengenai kedudukan dan gambaran perempuan dalam masyarakat dan dalam struktur komunikasi yang berada di dalamnya. Dengan dukungan ideologi inilah cara pandang perempuan pun dikonstruksi oleh cara pandang kekuasaan yang patriarkis. Ideologi selalu hadir menyokong *status quo*, bagi kelompok yang mempunyai kekuasaan untuk mendominasi produksi dan distribusi (tidak hanya barang dan jasa, tetapi juga ide dan makna!).

Perempuan sesungguhnya merupakan produk dari kehidupan sosial yang ter subordinasi oleh kepentingan-kepentingan dan harapan-harapan umum (laki-laki) yang ingin melihat perempuan sebagai obyek. Perempuan sesungguhnya tidak memiliki kesempatan memilih karena pilihan-pilihan selalu telah ditentukan sebelumnya dengan kemungkinan-kemungkinan yang lebih menguntungkan pihak lain.

Perempuan disudutkan melalui mekanisme yang ada dalam masyarakat. Represi perempuan di dalam masyarakat patriarki adalah masalah konstruksi sosial dan kultural masyarakat patriarki yang menciptakan posisi ideologis. Semua itu dikukuhkan lewat pelbagai institusi tradisional dan modern untuk menopang status quo, yaitu kekuasaan yang termanifestasi dalam laki-laki lewat ideologi patriarki yang terlihat dalam media massa. Laki-laki dan perempuan digambarkan mempunyai kegiatan yang berbeda dan memutuskan hal yang berbeda pula. Perempuan digambarkan sebagai manusia yang selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan fisik mereka, sementara kepedulian laki-laki adalah pekerjaan, bisnis, dan urusan publik.

Ini merupakan gambaran dari kesenjangan kedudukan dan kekuasaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di antara dua kelompok manusia yang dibedakan oleh jenis kelamin. Selama ini, masyarakat sudah membagi peran-peran untuk anggotanya berdasar jenis kelamin. Dalam hal ini, pembagian tersebut berdasar perbedaan secara biologis (perbedaan seks). Dengan berdasar perbedaan tersebut, maka masyarakat melakukan pembagian berdasar sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Pembagian yang merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural, yaitu perbedaan gender. Gender adalah hasil konstruksi sosial, yang menunjuk pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ia merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, budaya, politik, ekonomi, maupun sejarah. Karena sosialisasi perbedaan tersebut telah berakar, maka laki-laki dan perempuan semenjak kecil sudah terlatih dan

dibiasakan ke sifat gender sesuai jenis kelaminnya, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dengan perbedaan tersebut, masyarakat memiliki cara pandang tersendiri terhadap laki-laki dan perempuan, dan peran-peran yang masing-masing miliki.

Penggambaran tentang laki-laki maupun perempuan amat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat melihat perempuan dan laki-laki. Dalam ideologi patriarki, perempuan dan laki-laki yang ditampilkan adalah atas dasar representasi laki-laki. Berarti, perempuan direpresentasikan bukan oleh kelompoknya sendiri, melainkan oleh kelompok yang berkuasa. Di mana salah satu bentuk representasi tentang perempuan terdapat dalam kartun olahraga. Keberadaan perempuan kemudian digantikan oleh konotasi-konotasi, yang sarat dengan mitos, untuk melayani kebutuhan patriarki.

Kartun olahraga Tabloid *BOLA* dibuat oleh laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena di masyarakat, kaum laki-lakilah yang berkecimpung aktif dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah industri media. Minimnya partisipasi perempuan dapat dilihat dari belum adanya kartunis perempuan yang 'muncul' dan menggambar di surat kabar. Kartunis-kartunis surat kabar yang dikenal di Indonesia mayoritas berjenis kelamin laki-laki (G.M. Sudarta, Dwi Koen, dan tentu saja 'nunk'). Selain itu, pembaca yang mengirimkan karya kartunnya kepada Tabloid *BOLA* juga mayoritas laki-laki (dalam survei yang dilakukan *AC Nielsen*, mayoritas pembaca Tabloid *BOLA* adalah laki-laki). Akibatnya, kartun merupakan media yang memuat representasi bagaimana laki-laki dan perempuan dengan sudut pandang laki-laki. Kartun sebagai 'bahasa' kemudian memuat

bermacam tanda yang menekankan apa yang pantas untuk laki-laki dan yang pantas untuk perempuan. Dalam kartun, perempuan digiring ke dalam ideologi tertentu.

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegetimasi dominasi mereka. Cara ini dicapai dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Teks kemudian menjadi sarana dan media dimana satu kelompok mengungguli diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Kartun menjadi 'bahasa' yang memperlihatkan bahwa penindasan terlihat begitu halus dengan menggunakan pendekatan humor.

Dalam kartun, seorang laki-laki yang berbicara atau merepresentasikan perempuan bisa jadi mencoba untuk obyektif, artinya berbicara tanpa ada pretensi keberpihakan atau ketidakberpihakan. Tetapi, bagaimana mungkin ia dapat melepaskan diri dari berbagai pretensi yang berasal dari latar belakang ideologi dan kebudayaannya (patriarki) dan subyektivitasnya (nilai-nilai maskulin). Bagaimana mungkin ia dapat keluar dari semuanya ini tanpa terjebak dalam keadaan kontradiktif? Kartunis tidak bisa menghindari penggunaan ideologi yang dominan dalam melakukan representasi. Ideologi tersebut telah meresap dan mempengaruhi kerja kartunis.

Hal ini terlihat dalam kartun Tabloid *BOLA*. Dalam kartun-kartun tersebut terdapat berbagai tanda lewat gambar atau kata. Tanda-tanda yang memiliki makna bahwa kaum laki-laki menguasai bidang olahraga. Dalam kartun, kaum perempuan bisa masuk ke olahraga, tetapi mereka direpresentasikan berbeda

dengan sebagaimana laki-laki direpresentasikan.. Mereka direpresentasikan bukan sebagai pelaku olahraga. Kalaupun mereka ditampilkan sebagai pelaku, mereka dilekatkan pada peran-peran yang dilekatkan kepada mereka. Peran-peran yang mereka kuasai. Dalam kartun, perempuan mengalami subordinasi.

Kartun di Tabloid *BOLA* merupakan cermin bagaimana kelompok dominan (laki-laki), berusaha melegitimasi kekuasaan yang dimilikinya, terhadap kelompok minoritas (perempuan). Kartun Tabloid *BOLA* digambar oleh 'nunk' dan pembacanya, yang notabene adalah laki-laki. Di sini, kartunis adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan meminggirkan kelompok minoritas. Kartunis merupakan bagian dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar. Pengaruh-pengaruh dari sesuatu yang berada di luar dirinya akan mempengaruhi tema yang akan diambil, dan bagaimana tema-tema tersebut ditampilkan dalam kartun, dengan berbagai macam tanda. Singkatnya, kartunis dipengaruhi oleh struktur yang berada di luar dirinya, yang mempropagandakan nilai-nilai tertentu.

Di sini, media olahraga membentuk realitas itu sendiri, lewat sikapnya yang selektif dalam menampilkan hal yang diungkapkan dan dalam hal menyajikannya. Media massa memiliki andil bagaimana sebuah peristiwa harus dimaknai dan dipahami. Media merepresentasikan realitas melalui penggunaan tanda-tanda, untuk menciptakan makna. Dimana makna yang dibentuk oleh media akan mengunggulkan kelompok dominan. Media pun menjadi alat bagi kelompok dominan untuk menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota masyarakat. Hal ini diproduksi terus

menerus melalui praktek teks dalam media. Kekuatan yang dominan akan memberikan pengaruh yang terhadap representasi yang ditampilkan oleh media. Kelompok dan ideologi yang dominan akan tampil dalam media.

'Kemenangan' laki-laki atas perempuan sendiri telah distrukturkan sejarah, dan masih tetap berlanjut. Misalnya, di budaya Jawa dikenal istilah '3M', yaitu *manak* (melahirkan), masak, dan *macak* (berhias). Budaya ini terus-menerus ditanamkan dan dipraktikkan oleh anggota masyarakat. Penanaman budaya ini menciptakan mitos bahwa perempuan hanya berkutat di ruang domestik dengan peran-peran di ruang tersebut.

Dominasi laki-laki atas perempuan terus berlangsung dan meluas dalam struktur komunikasi dan struktur masyarakat tempat laki-laki dan perempuan terus menginternalisasikan nilai-nilai patriarkis. Perempuan juga terus didorong agar aktif dalam ideologi yang justru secara bersamaan menindas dan mengsubordinasi mereka. Olahraga di sini hanyalah salah satu medium dimana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga nampak sah dan benar. Hal ini dapat terjadi karena kelompok yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi, melalui kontrol media.

Pengamatan dalam penelitian ini, yaitu melihat dinamika budaya yang terjadi, melalui hubungan tarik-menarik antara sistem tanda yang ada dan digunakan oleh pribadi atau kelompok sosial, menemukan adanya bahasa sebagai

pilihan cara wicara tertentu. Penggunaan bahasa sesuai kepentingan kelompok (dalam hal ini adalah kartun *BOLA*) menunjukkan adanya *parole* yang mengandung ideologi dominasi laki-laki terhadap perempuan (patriarkal).

Kartun Tabloid *BOLA* kemudian menjadi 'bahasa' patriarkal untuk memahami realitas, cara untuk memahami realitas di sini menggunakan cara pandang yang 'sudah' dominan, yaitu perempuan dikaitkan dengan peran domestik, dan walaupun ia masuk ke dalam ruang publik, ia tidak lepas dari peran-peran tersebut. Pandangan seperti itu kemudian dianggap sudah alamiah dan wajar.

Perempuan telah direkonstruksi di dalam sistem kekuasaan patriarkis, yang memanfaatkan medium ruang publik (media massa) sebagai ajang untuk mempertahankan mitos-mitos di seputar citra, presentasi dan representasi perempuan dalam ruang publik. Dalam media massa, citra perempuan dieksploitasi dalam teknik representasi yang menguatkan distorsi dalam sosoknya.

Representasi perempuan dalam media menunjukkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Kemapanan yang memposisikan manusia cenderung untuk melupakannya. Ia tidak dianggap persoalan. Dengan demikian, ketertindasan itu dianggap bukan ketertindasan. Dalam kaitan antara perempuan dan media kita melihat bahwa konstruksi dan sosialisasi gender yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan masih sangat kuat di Indonesia.

Penguasaan media oleh laki-laki merupakan bagian penting dalam mempertahankan hegemoni ideologis orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Dalam rangka ini, terjadi pengukuhan nilai-nilai, sikap, dan pola

perilaku masyarakat. Dalam kartun Tabloid *BOLA*, hal ini tercermin dengan mempertegas sudut pandang bahwa laki-laki adalah 'aktor' utama dalam olahraga. Sepanjang hal ini masih terjadi, perempuan tidak bisa melakukan banyak hal sekitar representasi mereka dalam media massa.

Keberadaan perempuan dalam realitas olahraga (sebagai salah satu ruang budaya) sendiri sudah memberikan kontribusi yang besar. Atlet-atlet perempuan sudah berhasil memperoleh prestasi yang membanggakan dalam bidang tersebut. Namun, representasi perempuan dalam kartun Tabloid *BOLA* masih tidak bisa lepas dari peran-peran sosial yang dikonstruksikan kepadanya. Di sini, kartun olahraga Tabloid *BOLA* merupakan produk dari budaya masyarakat tertentu, yang terkait dengan latar historis, sebagai suatu cara untuk mengorganisir masyarakat. Makna dari kartun bukan sesuatu yang natural tapi merupakan sebuah budaya, bukan *given* tapi hasil produksi, dan tidak real tapi mitis.

Kartun Tabloid *BOLA* menyebarkan mitos-mitos tentang perempuan yang merupakan hasil konstruksi masyarakat. Dalam kartun-kartun Tabloid *BOLA*, perempuan menjadi marjinal dan subordinat dalam budaya kerja maskulin (gambar kartun 2 - gambar kartun 7), dan mereka dibentuk oleh ideologi masyarakat patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat (gambar kartun 8 - gambar kartun 11).

Ideologi patriarki bisa bertahan lama karena dipelihara secara sadar maupun tidak sadar. Sistem nilai patriarki ditanam dan disebarluaskan tidak hanya oleh laki-laki, tapi juga oleh perempuan. Konstruksi ideologi dan kultur yang patriarkis dan yang di baliknya bias gender merupakan suatu hal yang

diterima secara *taken for granted*. Selama penggambaran ini masih diwarnai dengan cara pandang patriarki, maka selama itu pula penggambaran akan perempuan dan laki-laki tetap didefinisikan oleh yang berkuasa, yaitu laki-laki.

Adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang terpisah aspek sosial, dan budaya, yakni kesetaraan nilai apa yang berlaku yang memberikan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki sesungguhnya merupakan agenda dalam memperjuangkan kesetaraan. Namun, sulit bagi kaum perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki, jika perempuan sendiri ikut melegitimasi kekuasaan yang dimiliki laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jejak pendapat yang dilakukan oleh *KOMPAS* (26 Desember 2003). Dalam jejak pendapat tersebut, 60 persen responden menilai kaum perempuan mempunyai peran ideal di keluarga, berbanding 34 persen yang lebih memilih kaum perempuan aktif bekerja. Pendapat tersebut tidak hanya diberikan oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum perempuan sendiri (53 persen)! Jejak pendapat ini memberikan gambaran, bahwa kaum perempuan sendiri ikut melegitimasi hegemoni kaum laki-laki atas dirinya. Persoalan inilah yang masih tetap menjadi agenda perjuangan sampai kini.

Perjuangan untuk memperoleh kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki sendiri sedang bangkit setelah emansipasi yang dicetuskan Kartini, dan dengan munculnya feminisme (khususnya feminisme gelombang kedua, pada awal 1970-an). Pengaruh globalisasi yang turut membawa aliran (atau gerakan) feminisme masuk ke Indonesia dan semakin banyaknya jumlah perempuan

terpelajar di Indonesia yang kritis akan posisinya menyebabkan meningkatnya jumlah orang atau lembaga yang membahas hal perempuan.

Feminisme sendiri muncul untuk menjawab persoalan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai aliran feminisme pun muncul untuk mencari penyebab dan solusi bagi penindasan bagi perempuan. Dalam penelitian ini, aliran feminis yang berhubungan adalah teori sistem ganda yang diungkapkan Sylvia Walby. Teori ini merupakan gabungan antara aliran feminis Marxis dan feminis radikal, yang menyebutkan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan akibat dari artikulasi yang kompleks antara patriarki dan kapitalisme (Storey, 2001: 185-186).

Bahwa feminisme bukan perjuangan yang hanya diperuntukkan dari dan untuk kaum perempuan saja. Persoalan ini sebenarnya merupakan persoalan humanisme, bahwa 'struktur' yang digunakan sebagai cara melihat realitas dalam masyarakat harus selalu dipertanyakan, digugat, dan dimaknai terus menerus.

Lewat penelitian ini, cara pandang bisa digunakan untuk mensiasati struktur sosial yang sudah mapan. Setidaknya, melalui pembongkaran mitos yang sudah menempatkan laki-laki dan perempuan secara timpang ini, dapat menjadi dasar untuk perjuangan yang lebih lanjut.

Perjuangan tersebut, misalnya, dilakukan dengan gerakan feminisme. Cara pandang yang melihat perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, agar dapat memunculkan berbagai alternatif representasi perempuan dan laki-laki dalam media. Hal ini dapat dilihat dalam representasi perempuan dalam media akhir-akhir ini. Perempuan perlu bersyukur karena citra dalam berbagai media massa

perlahan berubah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa media telah memberikan gambaran yang ideal terhadap perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrar, Ana Nadhya. 1995. **Penulisan Berita**. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Heddy S. 2001. **Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra**. Yogyakarta: Galang Press.
- Assegaff, Dja'far H. 1991. **Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bainar, Hj. (ed). 1998. **Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan**. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Berger, Athur Asa. 2000. **Media Analysis Techniques (Teknik-teknik Analisis Media)**. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Bonneff, Marcell. 2001. **Komik Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boyd-Barrett, Oliver & Newbold, Chris (ed). 1999. **Approaches to Media: A Reader**. London: Arnold.
- Budiman, Kris. 1999. **Kosa Semiotika**. Yogyakarta: LKiS.
- Cangara, Hafied. 1998. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djuroto, Totok. 2000. **Manajemen Penerbitan Pers**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elliott, Anthony & Turner, Brian S. 2001. **Profiles in Contemporary Social Theory**. London: Sage Publications.
- Fiske, John. 1990. **Introduction to Communication Studies**. London: Routledge.
- Hawkes, Terence. 1977. **Structuralism and Semiotics**. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Hargreaves, John. 1994. "Media Sport" dalam **The Polity Reader in Cultural Theory**. London: Polity Press.

- Ibrahim, Idi Subandy & Suranto, Hanif (ed). 1998. **Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, T.O. (ed). 1995. **Kajian Wanita Dalam Pembangunan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junaedhie, Kurniawan. 1995. **Rahasia Dapur Majalah di Indonesia**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kellner, Douglas. 1995. **Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between The Modern and The Postmodern**. London: Routledge.
- Muniarti, A. P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan" dalam Susanto, Budi (ed). **Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)**. Yogyakarta: Kanisius.
- Ollenburger, Jane C. & Moore, Helen A. 1996. **Sosiologi Wanita**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pramoedjo, Pramono R. 1996. **Indonesiaku, Duniaku: Parade Karikatur 1990-1995**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sanderson, Stephen K. 2000. **Makro Sosiologi**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte. 1997. **Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial**. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Storey, John. 2003. **Teori Budaya dan Budaya Pop**. Yogyakarta: Qalam.
- Suhadi, M. Agus. 1989. **Humor Itu Serius: Pengantar Ilmu Humor**. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama. ✓
- Sumartana, Th. 1980. **Indonesia: 1967-1986**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. ✓
- Sunardi, St. 2002. **Semiotika Negativa**. Yogyakarta: Kanal.
- Van Leeuwen, Theo & Jewitt, Carey (ed). 2001. **Handbook of Visual Analysis**. London: Sage Publications.
- Van Zoest, Aart. 1993. **Semiotika, Tentang Tanda-tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya**. Jakarta: Sumber Agung.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. **Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa**. Yogyakarta: Ombak.

Yatim, Debra H. 1993. "**Gender Dalam Media Massa**" dalam Rijdal, Fauzie, Mergiani, Lusi, & Husein, Agus Fahri (ed). **Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia**. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Tulisan Ilmiah:

Kurniawan, Landy. 1993. **Panji Koming: Studi Semiotik Tentang Kartun Editorial**. *Skripsi*, Surabaya: Fisipol Unair.

Terbitan Berkala:

- **Tabloid BOLA**, edisi Selasa, 1 Juli 2003; edisi Jumat, 11 Juli 2003; edisi Jumat, 15 Agustus 2003; edisi Selasa, 16 September 2003; edisi Jumat, 10 Oktober 2003; edisi Selasa, 18 November 2003; edisi Selasa, 23 Desember 2003.
- **Harian KOMPAS**, 16 February 2004; 8 Maret 2004
- **Jurnal Perempuan**, edisi 10, 1999.

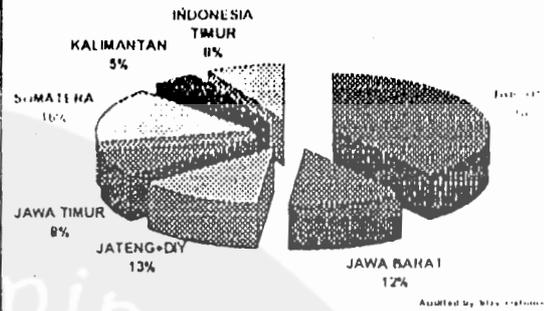


LAMPIRAN

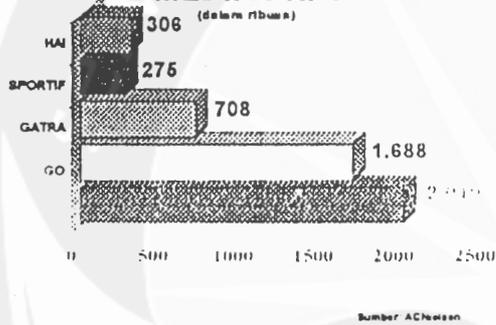


<http://www.bolanews.com>

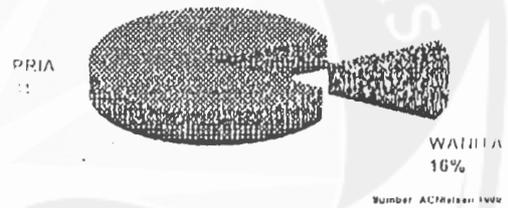
KAMI ADA DI MANA-MANA



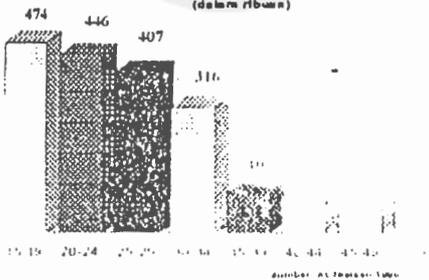
TERBESAR DI ANTARA MEDIA PRIA



PEMBACA SETIA KAMI ADALAH KELOMPOK PRIA



PEMBACA SETIA KAMI ADALAH KELOMPOK USIA MUDA



PEMBACA KAMI DARI KELAS MENENGAH ATAS

